

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN DI BEI

IGNATIA MARIA SANIAMISHA
TJHAI FUNG JIN

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta 11440, Indonesia
sania_mixha@yahoo.com

Abstract: *The objective of this research is to obtain empirical evidence of firm size, leverage, corporate strategy, cash holding, profitability, board independence, institutional ownership, and dividend as independent variables to earnings management as dependent variable in Indonesian non-financial companies. This research used companies listed in non-financial sectors in Indonesia Stock Exchange during 2014-2016 as the population. There are 107 companies meet the criteria by using purposive sampling method. The model used in this research is multiple regression analysis. The result show that corporate strategy, cash holding, leverage, and profitability have effect on earnings management, while other independent variables such as firm size, board independence, institutional ownership, and dividend have no effect on earnings management in the company.*

Keywords: Earnings Management, Discretionary Accruals, Firm Size, Leverage, Corporate Strategy, Cash Holding, Profitability, Board Independence, Institutional Ownership, Dividend.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dari ukuran perusahaan, *leverage*, *corporate strategy*, *cash holding*, profitabilitas, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan dividen sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen pada perusahaan non keuangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2014-2016 sebagai populasi. Terdapat 107 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate strategy*, *cash holding*, *leverage*, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel independen lainnya seperti ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan.

Kata kunci: Manajemen Laba, Discretionary Accruals, Ukuran Perusahaan, Leverage, Corporate Strategy, Cash Holding, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dividen.

PENDAHULUAN

Dalam era yang serba modern ini, sengitnya persaingan dalam dunia bisnis

menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik perusahaannya. Perkembangan dan inovasi menjadi hal yang harus dilakukan ketika

suatu usaha yang dijalankan ingin bertahan lama. Baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan di pasar dan juga memengaruhi minat investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan tersebut.

Laporan keuangan adalah salah satu sarana informasi yang dibutuhkan oleh para investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan (Ulya dan Khairunnisa, 2015). Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai 'alat penguji' dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan (Gunawan *et al.* 2015).

Menurut Iraya *et al.* (2015), manajemen laba adalah strategi yang digunakan oleh manajemen dari perusahaan untuk sengaja memanipulasi pendapatan perusahaan sehingga angka sesuai target yang telah ditentukan. Namun, Jao dan Gagaring (2011) memberikan pernyataan bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik karena informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik saja tetapi juga merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Uwuigbe (2015) dengan menambahkan variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan dividen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *corporate strategy*, *cash holding*, profitabilitas, komisaris independen, kepemilikan

institusional, dan dividen terhadap manajemen laba.

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebuah kontrak antara satu atau lebih investor (*principals*) berhubungan dengan manajer (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama mereka yang berkenaan dengan wewenang mengambil keputusan. Baik prinsipal maupun agen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Informasi asimetris adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Informasi yang diberikan pada pemilik seringkali belum dapat dijamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan mereka sendiri (Widyaningdyah, 2001).

Perusahaan yang menjalankan teori keagenan ini umumnya timbul biaya keagenan (*agency cost*) yang dibebankan pada perusahaan. Jensen dan Mekling (1976) menjelaskan bagian dari biaya keagenan:

1. *Monitoring cost*, merupakan biaya yang timbul untuk melakukan pengawasan kepada aktivitas operasional yang dijalankan oleh agen.
2. *Bonding cost*, merupakan biaya yang dikeluarkan agar agen tidak melakukan tindakan yang merugikan *principal*.

3. *Residual loss*, merupakan kerugian yang setara dengan beban yang dialami *principal* akibat perbedaan kepentingan.

Konsep teori keagenan menyatakan jika masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi dan kepentingan yang berbeda antara manajer dengan pemegang saham itulah yang memungkinkan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Yuliana dan Trisnawati (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan, yaitu besar, menengah, atau kecil. Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan dalam karakteristik bisnis yang skala pengukurannya dapat dilakukan dalam banyak cara. Pada umumnya, ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, total penjualan, dan lain sebagainya.

Menurut Llukani (2013), perusahaan besar lebih cenderung melakukan manajemen laba yang disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, perusahaan ukuran besar memiliki hubungan baik dengan auditor (klien dengan reputasi baik) dan dapat bernegosiasi dengan mereka untuk membuat proses dan laporan audit. Kedua, manajer dengan menjalankan kewenangannya dapat mempengaruhi struktur audit internal dan dapat dengan mudah mengatur hasilnya. Ketiga, perusahaan besar dapat mengelola pendapatan untuk mengurangi risiko dan keempat, perusahaan ukuran besar cenderung memperbesar keuntungan untuk meningkatkan pendanaan eksternal.

Menurut Jao dan Gagaring (2011), ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan manajemen laba daripada perusahaan besar karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar

investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Siregar dan Utama (2005), perusahaan kecil semakin besar dalam melakukan pengelolaan laba. Namun, pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien. Karena itu semakin kecil ukuran suatu perusahaan, semakin banyak pengawasan yang perlu dilakukan oleh pihak regulator terhadap perusahaan kecil tersebut, tanpa mengurangi pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan besar. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage dan Manajemen Laba

Gunawan *et al.* (2015) mengatakan *leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi oleh investor sehingga investor menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena semakin tinggi rasio *leverage* berarti perusahaan menggunakan tingkat hutang yang tinggi. Namun, jika hutang yang tinggi tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan resiko bangkrut (Napitupulu, 2012).

Semakin besar hutang suatu perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, maka semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya (Gitman dan Zutter 2015, 560). Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. Jika suatu perusahaan terancam dilikuidasi, maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di

likuidasi. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba (Gunawan *et al.* 2015). Hipotesis yang diajukan adalah: H₂: *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Corporate Strategy dan Manajemen Laba

Shian dan Tam (2010) dalam Uwuigbe *et al.* (2015) menyatakan bahwa *corporate strategy* dihitung berdasarkan strategi pertumbuhan dan likuiditas. Strategi pertumbuhan dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi penjualan dan potensi pertumbuhan. Potensi pertumbuhan diperkirakan oleh total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang dapat terus bertahan dalam dunia usaha tentu memiliki keunggulan tersendiri dibanding perusahaan yang tidak dapat berlangsung lama. Salah satunya adalah dengan adanya perkembangan atau pertumbuhan perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) pada setiap tahap siklus hidup perusahaan. Menurut Anthony dan Ramesh (1992) dalam Saraswati dan Ghofar (2008), perusahaan akan mengalami 3 (tiga) tahap yaitu: *startup*, *growth*, *mature*, dan *decline*. Tahap *start-up* adalah tahap dimana perusahaan menjadi pendatang baru dalam industri. Tahap *growth* merupakan tahap dimana perusahaan telah memperoleh pangsa pasar dan mengalami peningkatan penjualan. Pada tahap *mature*, perusahaan mengalami puncak tingkat penjualan. Pada tahap *mature* sampai tahap *decline*, perusahaan menghadapi persaingan yang semakin tajam dan pangsa pasar potensial yang semakin sempit. Perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan bahkan kerugian sehingga pembayaran dividen terhenti.

Penelitian Uwuigbe *et al.* (2015) menjelaskan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi memiliki insentif lebih besar untuk memanipulasi pendapatan

guna menghindari reaksi pasar yang tidak menguntungkan terhadap berita pendapatan negatif. Diperlukan keseimbangan antara laba, aset, dan pertumbuhan. Oleh karena itu, manajer dituntut untuk membuat perusahaan menjadi salah satu perusahaan yang memiliki prospek baik di mata masyarakat pada perusahaan yang sedang berkembang dan harus bersaing dengan perusahaan lainnya. Salah satu cara yang mungkin dilakukan oleh manajemen adalah dengan mendongkrak pertumbuhan perusahaan sehingga investor melihat peluang yang baik dan berniat untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang berkembang lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: *Corporate Strategy* mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Cash Holding dan Manajemen Laba

Menurut Kieso *et al.* (2014, 296), kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro setara kas (*cash equivalent*). *Cash* adalah aset yang paling likuid, tergolong aset lancar sebagai alat pembayaran yang menjadi dasar untuk mengukur dan sebagai laporan bagi seluruh pos lainnya. Sedangkan, *cash equivalent* merupakan investasi dimana sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Sedangkan, *cash holding* merupakan jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan.

Menurut Dewi dan Latrini (2016), pemegang saham mengharapkan kelebihan kas perusahaan dibagikan dalam bentuk dividen, sedangkan manajer menginginkan menahan kas untuk keperluan proyek tertentu dan untuk kepentingan pribadinya. Apabila jumlah kas terlalu banyak, maka perusahaan dapat kehilangan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar akibat kas di perusahaan hanya disimpan saja tanpa

digunakan untuk investasi–investasi yang lebih menguntungkan. Namun apabila jumlah kas terlalu sedikit dapat memengaruhi likuiditas perusahaan.

Kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stagnan. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Oleh karena *cash holding* yang bersifat likuid, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan, *cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi (Mambraku dan Basuki, 2014). Hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: *Cash Holding* mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Gunawan *et al.* (2015) berpendapat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata investor. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya.

Menurut Suhartanto (2015), perusahaan yang memiliki laba besar akan lebih diminati oleh investor karena diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar bagi investor apabila mereka melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu. Oleh karena itu, sebelum

mengambil keputusan untuk melakukan investasi, mereka menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian dari investasi. Dengan adanya laba bersih yang baik maka akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas. Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manajemen (Guna dan Herawaty, 2010). Tugas dewan komisaris independen adalah mensupervisi dan memberi nasihat kepada dewan direksi, dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab kepada para stakeholder. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Naftalia dan Marsono, 2013).

Dalam penelitian Putri (2012), semakin besar keanggotaan dewan komisaris independen akan semakin meningkatkan tindakan manajemen laba. Ada kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dari luar perusahaan (independen) hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris independen tidak meningkat, bahkan bisa menurun. Selain itu, besarnya jumlah dewan komisaris independen menyebabkan koordinasi yang tidak efektif di antara dewan komisaris independen dan kurangnya frekuensi

rapat dalam rangka pengawasan terhadap manajer.

Jao dan Gagaring (2011) menyatakan bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta *good corporate governance*. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya *good corporate governance*. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₆: Komisaris Independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Menurut Mahariana dan Ramantha (2014), kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Selain itu, sangat memungkinkan juga manajer merasa terdorong untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi laba. Sesuai dengan pandangan bahwa investor institusional merupakan investor yang berfokus pada *current earnings*. Akibatnya pihak manajemen dapat saja terpicu melakukan tindakan yang akan meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Adanya kepemilikan institusional menyebabkan manajer teras terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga manajer akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Jao dan Gagaring (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Hal itu dikarenakan pemegang saham dapat melakukan fungsi pengawasan yang lebih optimal dan lebih mengerti keputusan yang dilakukan oleh manajemen. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara manajemen dan pemegang saham. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₇: Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Dividen dan Manajemen Laba

Kebijakan dividen adalah keputusan manajemen tentang seberapa banyak dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Gitman dan Zutter, 2015). Dividen adalah keuntungan perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham setiap tahun (Okolie, 2014). Pada umumnya, investor mengharapkan keuntungan lebih dari perusahaan dan dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan dalam jumlah besar.

Im *et al.* (2015) mendukung argumen bahwa perusahaan berusaha melakukan manajemen laba untuk mempertahankan tingkat pembayaran dividen tertentu. Daniel *et al.* (2008) dalam Im *et al.* (2015) menunjukkan bahwa manajer cenderung berusaha untuk meningkatkan pendapatan ketika mereka menyadari bahwa perusahaan mereka tidak mungkin memenuhi tingkat pendapatan yang diperlukan untuk pembayaran dividen.

Menurut Okolie (2014), manajer perusahaan biasanya diikat oleh keputusan yang sangat penting berhubungan dengan kebijakan pembayaran dividen yang dapat disimbolkan dengan kesehatan keuangan perusahaan. Lintner (1956) dalam Okolie (2014) menunjukkan bahwa manajer enggan memotong/menurunkan dividen dan menargetkan *dividend payout ratio* ketika membuat keputusan dividen. Laba yang

diperoleh tahun ini mempengaruhi keputusan dividen tahun ini melalui rasio DPR berdasarkan kinerja keuangan saat ini.

Ada beberapa pandangan dividen menurut Shah *et al.* (2010) yaitu salah satu pandangan dividen adalah bahwa dividen dapat digunakan sebagai prediktor laba, sedangkan pandangan lain adalah bahwa laba juga dapat digunakan sebagai prediktor dividen. Dengan adanya kebijakan dividen yang ditentukan dengan adanya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan bukan dengan keputusan pribadi manajer, maka manajer akan berusaha mengatur sehingga pendapatan perusahaan agar dapat menunjang tujuan manajer, maka seringkali kebijakan dividen tersebut menjadi

sumber konflik antara manajemen dan para pemegang saham (Putri, 2012). Hipotesis yang diajukan adalah:

H₈: Dividen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian adalah 3 tahun yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Hasil pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Perusahaan	Data
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten dari tahun 2013-2016.	410	1230
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember tahun 2013-2016.	(23)	(69)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah tahun 2013-2016.	(76)	(228)
Perusahaan yang tidak melaporkan <i>net income</i> tahun 2013-2016.	(126)	(378)
Perusahaan yang tidak membagikan dividen pada tahun 2014-2016.	(76)	(228)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional tahun 2014-2016.	(1)	(3)
Perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen tahun 2014-2016.	(1)	(3)
Total perusahaan sampel	107	321

Sumber: Pengolahan Data SPSS 19

Manajemen laba adalah tindakan atau proses untuk mengelola tingkat keuntungan, pendapatan, dan biaya dengan mengubah metode akuntansi dan estimasi serta pengakuan, pengukuran dan pengungkapan

(Susanto, 2013). Variabel ini diberi simbol DACC.

Pengukuran manajemen laba yang digunakan adalah *Modified Jones Model* oleh Uwuigbe *et al.* (2014) dalam Uwuigbe *et al.* (2015) dengan model sebagai berikut:

$$TA = \text{Operating income} - \text{Cash from operating activities}$$

$$\frac{TA}{A_{(t-1)}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

ϵ_{it} = Total Accruals
 $A_{(t-1)}$ = Total Assets in year t-1
 ΔRev = Change in net sales revenue from year t-1 to t
 ΔRec = Change in net account receivables from year t-1 to t
 PPE = Gross Plant, property and equipment
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Represents firms specific parameters.
 ϵ_{it} = Residual here represents the firm specific discretionary portion off accruals.

Persamaan pada sisi kanan merepresentasikan nilai *non-discretionary accruals*, dan hasil dari sisi kiri merepresentasikan nilai *total accruals*. Selisih antara kedua sisi merepresentasikan nilai *discretionary accruals* (Uwuigbe et al., 2015).

Ukuran Perusahaan diberi simbol SIZE. Menurut Yuliana dan Trinawati (2015), ukuran perusahaan merupakan salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan, yaitu besar, menengah, atau kecil. Perhitungan ukuran perusahaan berdasarkan pada penelitian Uwuigbe et al. (2015) yang memakai logaritma dari total aset perusahaan.

$$Firm\ Size = \text{Log} (total\ assets)$$

Leverage diberi simbol LEV. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aset. *Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya (Gunawan et al. 2015). Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan skala rasio. Menurut Uwuigbe et al. (2015), *leverage* dapat dirumuskan dengan:

$$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Corporate Strategy diberi simbol GRO. *Corporate Strategy* diukur dari strategi pertumbuhan yang merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh di pasar yang mencerminkan produktivitas perusahaan. *Growth* merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh di pasar yang mencerminkan produktivitas perusahaan dan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dilihat dari pertumbuhan tahunan dari total aset. Skala pengukurannya menggunakan skala rasio. Untuk mengukur *growth* digunakan rumus yang dinyatakan oleh Debnath, Pranesh (2017):

$$Growth = \frac{Total\ asset_t - Total\ asset_{t-1}}{Total\ asset_{t-1}}$$

Cash Holding diberi simbol CASH. Menurut Kieso (2014, 296), *cash holding* adalah jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan. Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro setara kas (*cash equivalent*). Untuk mengukur *cash holding* digunakan rumus (Uwuigbe et al., 2015):

$$Cash = \frac{Cash\ and\ Cash\ Equivalent}{Total\ Assets}$$

Profitabilitas disimbolkan dengan ROE. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan modal. Sesuai dengan penelitian Gunawan et al. (2015) yang menggunakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas pemegang saham. Maka rumus profitabilitas adalah:

$$Return\ on\ Equity = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Shareholders'\ Equity}$$

Komisaris Independen disimbolkan dengan KOMIN. Menurut Naftalia dan Marsono (2013), komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manajemen. Salah satu tugasnya adalah

memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawabnya kepada *stakeholder*. Penelitian ini menggunakan perhitungan penelitian Susanto (2013), yakni:

$$\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}} = \frac{\text{Total anggota dewan komisaris}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

Kepemilikan Institusional kepemilikan institusional disimbolkan dengan INS. Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan, dana pensiun, *investment banking*, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut, berdasarkan Susanto (2013) yaitu:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total Modal Saham yang beredar}}$$

Dividen diberi simbol DIV. Dividen adalah keuntungan perusahaan yang diberikan

kepada para pemegang saham setiap tahun. Kebijakan dividen diukur dengan menggunakan rasio *dividend payout ratio*. Dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Putri (2012) diukur dari besarnya pembayaran dividen dari laba per saham dan mengukur besarnya laba yang ditahan untuk menambah besarnya modal sendiri yang disimbolkan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{DPS_t}{EPS_{t-1}}$$

HASIL

Analisa deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, minimum, maksimum, dan standar deviasi sebagai penjelasan atas variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil deskriptif dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	321	-0,23919623	0,40867110	-0,00000000	0,08144146
SIZE	321	11,12640000	14,41806100	12,66026808	0,64085341
LEV	321	0,06987927	0,94789594	0,43762285	0,18340716
GRO	321	-0,16422236	1,41660110	0,14356790	0,17736166
CASH	321	0,00205122	0,70186967	0,13041078	0,10820145
ROE	321	0,00385226	7,99097900	0,19939658	0,47803778
KOMIN	321	0,20000000	1,00000000	0,39734753	0,11579362
KI	321	0,13936657	0,99413410	0,66133920	0,18367749
DIV	321	0,01297017	3,72154120	0,35721413	0,31468525

Sumber: Pengolahan Data SPSS 19

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Simpulan
(Constant)	0,101	0,277	
SIZE	-0,005	0,473	Ha ₁ tidak diterima
LEV	-0,053	0,045	Ha ₂ diterima
GRO	0,135	0,000	Ha ₃ diterima
CASH	-0,212	0,000	Ha ₄ diterima
ROE	0,022	0,022	Ha ₅ diterima
KOMIN	0,009	0,806	Ha ₆ tidak diterima
KI	-0,023	0,350	Ha ₇ tidak diterima
DIV	0,005	0,708	Ha ₈ tidak diterima

Sumber: Pengolahan Data SPSS 19

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi pada ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar 0,473 lebih besar daripada nilai α 0,05, sehingga disimpulkan bahwa Ha₁ tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik oleh perusahaan. Baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar tetap berpeluang untuk melakukan manajemen laba (Gunawan *et al.*, 2015).

Nilai signifikansi pada *leverage* (LEV) adalah sebesar 0,045 lebih kecil daripada nilai α 0,05, sehingga disimpulkan bahwa Ha₂ diterima. Nilai koefisien *leverage* menunjukkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba yaitu sebesar -0,053. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka manajemen laba semakin rendah. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor, sehingga kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

Nilai signifikansi pada *corporate strategy* (GRO) adalah sebesar 0,000 lebih kecil daripada nilai α 0,05, sehingga

disimpulkan bahwa Ha₃ diterima. *Corporate strategy* memiliki koefisien sebesar 0,135. Hal ini menandakan semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi manajemen laba. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba karena manajer dituntut untuk melaporkan prospek yang baik di mata masyarakat (Uwuigbe *et al.*, 2015).

Nilai signifikansi pada *cash holding* (CASH) adalah sebesar 0,000 lebih kecil daripada nilai α 0,05, sehingga disimpulkan bahwa Ha₄ diterima. Nilai koefisien *cash holding* menunjukkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba yaitu sebesar -0,212. Hal ini menandakan pada umumnya perusahaan yang melakukan manajemen laba adalah perusahaan dengan *cash holding* yang rendah karena manajer ingin investor tetap tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *cash holding* perusahaan maka semakin rendah motivasi untuk melakukan manajemen laba.

Nilai signifikansi pada profitabilitas (ROE) adalah sebesar 0,022 lebih kecil daripada nilai α 0,05, sehingga disimpulkan bahwa Ha₅ diterima. Nilai koefisien profitabilitas menunjukkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba yaitu sebesar 0,022. Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan mengalami penurunan profitabilitas di masa yang akan

datang. Semakin besar perusahaan mengalami fluktuatif pendapatan yang menyebabkan ketidakstabilan perusahaan dalam memperoleh pendapatan, maka semakin besar manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga kestabilan perusahaan dalam suatu pengambilan keputusan (Ulya dan Khairunnisa, 2005).

Nilai signifikansi pada komisaris independen adalah sebesar 0,806, lebih besar daripada nilai α 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_{a6} tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya komisaris independen dalam sebuah perusahaan dianggap hanya sebuah pemenuhan regulasi bukan untuk menegakkan *good corporate governance* (Siregar dan Utama, 2005).

Nilai signifikansi pada kepemilikan institusional adalah sebesar 0,350, lebih besar daripada nilai α 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_{a7} tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Investor institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya pihak manajemen dapat saja terpicu melakukan tindakan yang akan meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Adanya kepemilikan institusional menyebabkan manajer teras terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga manajer akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba (Mahariana dan Ramantha, 2014).

Nilai signifikansi pada dividen adalah sebesar 0,708 lebih besar daripada nilai α 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_{a8} tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dividen yang tinggi bukan merupakan faktor yang menjadikan manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Besar kecilnya

dividend payout ratio dipengaruhi oleh Rapat Umum Pemegang Saham dan keputusan untuk menghasilkan besar kecilnya DPR perusahaan belum tentu dapat dideteksi oleh pihak manajemen. Penentuan DPR melibatkan pemegang saham perusahaan sehingga manajemen akan enggan untuk melakukan manajemen laba (Sulistiyawati, 2013).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *leverage*, *corporate strategy*, *cash holding*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan penelitian ini adalah periode penelitian yang dilakukan terlalu singkat yaitu hanya tiga tahun. Selain itu, variabel independen yang digunakan hanya terbatas pada ukuran perusahaan, *leverage*, *corporate strategy*, *cash holding*, profitabilitas, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan dividen, serta terdapat masalah regresi heterokedastisitas pada variabel *corporate strategy*.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, kontribusi untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang tahun penelitian hingga 5 tahun, sehingga diharapkan dapat menggambarkan kondisi perusahaan lebih baik dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lainnya yang diharapkan berpengaruh terhadap manajemen laba seperti kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, kualitas audit, dan independensi auditor, serta menambah jumlah data sampel yang diharapkan dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas.

REFERENSI:

- Debnath, Pranesh. 2017. Assaying the Impact of Firm's Growth and Performance on Earnings Management: An Empirical Observation of Indian Economy. *International Journal of Research in Business Studies and Management*. Vol. 4, No. 2: 30-40.
- Dewi, Ni Made Sintya Surya dan Made Yenni Latrini. 2016. Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 15, No. 3: 2378-2408.
- Gitman, Lasrence J. dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. Fourteenth Edition. Pearson.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham dan Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12, No. 1: 53-68.
- Gunawan, Ketut, Nyoman Ari Surya Darmawan, Gusti Ayu Purnamawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3, No. 1.
- Im, Chae Chang, Jeong Ho Kim, Min Kyung Choi. 2015. Dividend Policy and Earnings Management: Based on Discretionary Accrual and Real Earnings Management. *Advanced Science and Technology Letters*. ISSN: 2287-1233 ASTL, Vol. 114: 33-39.
- Iraya, Cyrus, Mirie Mwangi, Gilbert W. Muchoki. 2015. The Effect of Corporate Governance Practices on Earnings Management of Companies Listed at The Nairobi Securities Exchange. *European Scientific Journal*. P-ISSN 1857-7881, E-ISSN 1857-7431, Vol. 11, No. 1: 169-178.
- Jao, Robert dan Pagalung Gagaring. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 8, No. 1: 1-94.
- Jensen, Michael C., William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4: 305-360.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2014. *Intermediate Accounting*. Second Edition. John Wiley & Sons.
- Llukani, Teuta. 2013. Earnings Management and Firm Size: AN Empirical Analyze in Albanian Market. *European Scientific Journal*. Vol. 9, No. 16: 135-143.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 7, No. 2: 519-528.
- Mambraku, Milka Erika dan Hadiprajitno P. Basuki. 2014. Pengaruh Cash Holding dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No. 2: 1-9.
- Naftalia, Veliandina Chivan dan Marsono. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 3: 1-8.
- Napitupulu, Rintar H.E. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* . Vol. 14, No. 2a.

- Okolie, Augustine Oke. 2014. Accrual-Based Earnings Management, Corporate Policies and Managerial Decisions of Quoted Companies in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 5, No. 2: 1-14.
- Putri, I Gusti Ayu Made Asri Dwija. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Falkutas Ekonomi Udayana*. ISSN 1410-4628: 157-171.
- Saraswati, Erwin dan Abdul Ghofar. 2008. Konsep Siklus Hidup dalam Pengujian Value Relevance dari Earning dan Cash Flow. *National Conference on Management Research*. ISBN: 979-442-242-8.
- Shah, Syed Zulfiqar Ali, Hui Yuan, dan Nousheen Zafar. 2010. Earnings Management and Dividend Policy An Empirical Comparison Between Pakistani Listed Companies and Chinese Listed Companies. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 35: 51-60.
- Siregar, Sylvia Veronica dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII: 475-4 90*
- Suhartanto, Dwi. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham dan Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 20, No. 1: 1-7.
- Sulistiyawati. 2013. Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*. ISSN: 2252-6765.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2013. The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 15, No. 2: 157-167.
- Ulya, Nasihah, dan Khairunnisa. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*. Vol. 2, No. 1
- Uwuigbe, Uwalomwa, Olubukunola Ranti Uwuigbe, Okorie Bernard. 2015. Assessment of The Effect of Firms' Characteristics on Earnings Management of Listed Firms in Nigeria. *Asian Economic and Financial Review*. Vol. 5, No. 2: 218-228.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3, No. 2: 89-101.
- Yuliana, Agustin dan Ita Trisnawati. 2015. Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 17, No. 1: 33-45.

